



FORM OF PRESENTATION OF GALOMBANG KATO DANCE AGREED UPON AT THE ALEK BABAKO EVENT IN KOTO TANGAH, PADANG CITY, WEST SUMATRA

Aisyah Mail Nexsi¹, Herlinda Mansyur²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) Ichabujabuja23@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

BENTUK PENYAJIAN TARI GALOMBANG KATO SEPAKAT DALAM ACARA ALEK BABAKO DI KOTO TANGAH KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Aisyah Mail Nexsi¹, Herlinda Mansyur²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) Ichabujabuja23@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to identify and describe the Presentation Form of the Galombang Kato Sepakat Dance in the Alek Babako event in Koto Tangah, Padang City, West Sumatra. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The research instruments include the researcher themselves, supported by writing tools and a camera. Data was collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data are data collection, data reduction, data processing, and drawing conclusions. The results of the research show that the form of the Presentation of the Galombang Kato Sepakat Dance in the Alek Babako event consists of movements, dancers, floor design, makeup and costumes, props, music, and the performance venue. The Tari Galombang Kato Sepakat has 4 types of movements which are: Gerak Sambah, Gerak Tari, Gerak Perkelahian, and Gerak Damai. The floor pattern consists of horizontal and vertical lines with various facing directions. Tari Galombang Kato Sepakat is performed by 8 dancers, 4 waiting dancers and 4 approaching dancers, with a duration of around 4 minutes and 14 seconds. The accompanying music for this dance uses traditional musical instruments from the Koto Tangah area, namely, pupuik batang padi, gandang duo, giriang-giriang, and talempong pacik. Tari Galombang Kato Sepakat employs props made from rattan sticks which are adorned with two-colour oil paper, as well as using a very sharp genuine German knife. The costumes used are black silek costumes with an additional songket cloth at the waist and deta cloth on the dancers' heads. The dancers in this performance do not wear makeup as they portray either a man or an aide.

Keyword: *Presentation, Galombang Kato Sepakat Dance, Alek Babako*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Galombang Kato Sepakat dalam Acara Alek Babako di Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, proses data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Penyajian Tari Galombang Kato Sepakat dalam Acara Alek Babako terdiri dari gerak, penari, desain lantai, tatarias dan busana, properti, musik, tempat pertunjukan. Tari Galombang Kato Sepakat terdapat 4 ragam gerak dalam Tari Galombang Kato Sepakat yaitu: Gerak Sambah, Gerak Tari, Gerak Perkelahian, Gerak Damai. Pola lantai garis horizontal dan vertikal dengan arah hadap yang beragam. Tari Galombang Kato Sepakat ditarikan oleh 8 penari, 4 penari pihak menanti





dan 4 penari lainnya penari pihak mendatang, dengan durasi tari sekitar 4 menit 14 detik. Musik pengiring tarian ini menggunakan alat musik tradisional khas daerah Koto Tengah yaitu pupuik batang padi, gandang duo, giriang- giriang dan talempong pacik. Tari Galombang Kato Sepakat menggunakan property tongkat yang terbuat dari rotan kemudian diberi hiasan yang dililit oleh kertas minyak 2 warna serta menggunakan pisau asli jerman yang sangat tajam. Kostum yang digunakan yaitu kostum silek warna hitam dengan tambahan kain songket di pinggang dan kain deta di kepala penari. Penari dalam tarian ini tidak menggunakan riasan karena mereka memerankan seorang laki-laki atau seorang ajudan. Tari Galombang Kato Sepakat ditampilkan di depan pintu masuk pada acara Alek Babako.

Kata Kunci: Penyajian, Tari Galombang Kato Sepakat, Alek Babako

Pendahuluan

Budaya penyambutan di Indonesia sangat beragam dan berbeda-beda di setiap daerahnya, yang mencerminkan kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Adat istiadat merupakan warisan budaya turun-temurun dari generasi ke generasi yang mencerminkan nilai-nilai masyarakatnya. Menurut Nurhasanah, (2020:18) adat istiadat adalah nilai, norma, keyakinan, dan pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Salah satu budaya penyambutan di Indonesia adalah penyambutan dengan menggunakan tari tradisional, di beberapa daerah, tamu penting atau wisatawan sering disambut dengan tarian khas daerah tersebut, seperti Tari Saman di Aceh dan Tari Pasambahan atau Tari Galombang di Sumatera Barat.

Tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur – unsur pendukung sehingga membentuk suatu struktur yang disebut dengan tari (Pekerti, 2014:73).

Tari-tarian ini diiringi dengan musik tradisional dan memiliki makna penghormatan serta rasa syukur. Setiap nagari di Minangkabau atau Sumatera Barat umumnya memiliki tarian tradisionalnya sendiri, dengan ciri khasnya yang berbeda-beda. Menurut Indrayuda (2012:3) mengungkapkan bahwa “tari merupakan bagian dari kesenian, dan secara tidak langsung tari juga merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara dedukatif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian, bahkan kesenian sebagian kecil dari kebudayaan”.

Di Sumatera Barat terdapat dua tari yang digunakan untuk kegiatan adat dan acara penyambutan tamu yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Minangkabau yaitu, Tari Pasambahan dan Tari Galombang. Menurut Asriati, (2012) menyebutkan bahwa Tari Pasambahan dilakukan untuk menyambut tamu agung sebagai bentuk penghormatan dalam adat Minangkabau. Sedangkan Tari Galombang Menurut Desfiarni, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tari Galombang merupakan tari penyambutan yang mengiringi rombongan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita, sebagai simbol penghormatan. Gerakannya menggambarkan semangat, kesiapan, dan penghormatan. Tari Galombang juga digunakan oleh masyarakat Minangkabau di setiap acara pesta perkawinan. Tari Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi yang berasal dari Bahasa latin “*tradition*” artinya mewariskan. Menurut Setiawati, (2008:166) tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Menurut Sumandiyo, (2005:121-122) untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut Tari Tradisional adalah tari tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun-temurun dari leluhurnya. Pada saat ini Tari *Galombang* sudah mengalami banyak perkembangan, baik dari masalah kegunaannya, fungsi, dan tata cara penggunaan serta penari yang menarik tari Galombang tersebut.

Menurut pendapat Diana & Darmawati, (2017:250) sebelum zaman kemerdekaan sekitar tahun 1930-an, Tari *Galombang* sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau salah satunya di daerah Sintuk. Tari *Galombang* yang ada juga dikenal dengan sebutan tari Galombang Duo Baleh, dan juga yang disebut dengan Tari

Galombang saja, tergantung daerahnya masing-masing, yang mana tarian tersebut berfungsi sebagai media untuk menyambut tamu, seperti dalam acara Alek Nagari dan peresmian gedung baru serta untuk memuliakan tamu yang di hormati dalam suatu acara adat.

Menurut Indrayuda (2017:154), tari galombang adalah:

The Galombang Dance as a Tradition dance in Minangkabau essentially is used to guard and protect guests as well as respect it. The Galombang dance movement is derived from the parts of silat moves existing in the nagari where martial grow. The Galombang dance movement is in accordance with martial arts flow in the original nagari of the Galombang dance. Thus, as the Galombang dance is a martial arts representation, the Galombang dance is performed by men.

Pada pendapat tersebut, dikarenakan gerakan di dalam tari galombang menggunakan representasi dari seni bela diri aliran silat maka penarinya adalah laki laki.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tari *Galombang* merupakan Tari tradisional Minangkabau yang lahir dan telah berkembang sebelum masa kemerdekaan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya leluhur, yang berfungsi untuk sebagai bentuk penyambutan tamu-tamu kehormatan dalam berbagai acara, salah satunya seperti Alek Nagari, dengan gerakan silat tradisional yang mencerminkan jiwa kepahlawanan, semangat perlindungan, dan penghormatan. Tarian ini telah mengalami perkembangan dalam hal fungsi, bentuk, penyajian, serta keterlibatan penarinya yang harus menyesuaikan dengan dinamika zaman, nama dan bentuk penyajiannya dapat berbeda tergantung pada daerahnya sendiri. Menurut Edi Sedyawati (1981: 31) menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari penciptanya kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Kota padang mempunyai 11 kecamatan yaitu Padang Barat, Padang Timur, Padang Selatan, Padang Utara, Koto Tangah, Kuranji,

Lubuk Begalung, Pauh, Nanggalo, dan Bugus Teluk Kabung, dengan ciri khas tarinya disetiap masing-masing daerah, salah satu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri pada Tari *Galombang* yang berasal dari Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Perguruan Kato Sepakat terletak di jln. Koto Pulai, RT III RW IV Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat, Perguruan Kato Sepakat di Kelurahan Koto Pulai memiliki banyak anak atau cabang antara lain: 1.) Perguruan Kato Sepakat Kumpang Jambak, 2.) Perguruan Kato Sepakat Sungai Latuang, 3.) Perguruan Kato Sepakat Lubuk Minturun, 4.) Perguruan Kato Sepakat Sapek, dan 5.) Perguruan Tunas Muda, dimana perguruan inilah yang menjadi tempat latihan dan belajar Tari Galombang Kato Sepakat. Perguruan Kato Sepakat yang hingga saat ini masih aktif adalah perguruan yang berada di Jl. DPR Air Pacah, RT III RW V Kelurahan Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat.

Tari *Galombang* pada umumnya digunakan untuk penyambutan tamu sedangkan di dalam Tari Galombang Kato Sepakat memiliki makna yang berbeda yaitu sebagai menanti atau menghambat tamu yang datang, bukan untuk menyambut tamu. "Kato Sepakat" Berasal dari kata yang disepakati dari hasil musyawarah dan mufakat oleh niniak mamak di Koto Tangah. Tari Galombang Kato Sepakat diciptakan dari tahun 1963-an oleh alm. Syamsul Bakhri pada tahun 1963-an adalah seorang Datuk Sutan Basa selaku guru tertua dan penghulu di Koto Tangah, sekarang tari Galombang Kato Sepakat di teruskan oleh Bapak Nadi Pandeka Rajo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nadi Pandeka Rajo (15 Maret 2025) yang merupakan salah satu pewaris serta pengurus tari Galombang Kato Sepakat ia mengatakan bahwa, menurut Sejarah dan asal usul terciptanya, Tari Galombang Kato Sepakat merupakan tari yang digunakan untuk acara adat, bukan untuk menyambut tamu melainkan untuk menanti atau menghambat tamu, pada acara pernikahan. Dikarenakan pihak yang datang dan pihak yang menanti belum tau apa tujuan yang datang dan apa tujuan yang menanti, maka di dalam tari ini terjadilah perkelahian terlebih dahulu. Tari ini berasal dari pemikiran seluruh niniak mamak yang



ada di Koto Tangah pada tahun 1963-an, pada saat pengangkatan seorang datuk atau penghulu di Koto Tangah dalam kegiatan tradisi di Minangkabau, sehingga diciptakanlah tari Galombang yang berlawanan atau berbeda.

Ciri khas Tari Galombang Kato Sepakat ialah dengan adanya gerakan perkelahian dalam Perguruan Kato Sepakat di Koto Tangah, Perguruan Kato Sepakat ialah induk dari Perguruan yang ada di Koto Tangah yang dimiliki oleh niniak mamak kapalo suku di Koto Tangah dan seluruh Perguruan yang ada di Koto Tangah adalah di bawah naungan Perguruan Kato Sepakat, dengan menggunakan properti tongkat yang terbuat dari rotan dan Senjata tajam berupa pisau garpu asli Jerman, untuk melindungi diri dari hal-hal yang berbahaya penari diwajibkan berdo'a sebelum penampilan. Penari memegang tongkat dan memberi hormat, tongkat diputar keatas kepala sebagai arti melimau kan kepala dengan tongkat. Tongkat yang dihias dari kertas minyak berwarna merah dan putih. Arti dari pemilihan warna ini sesuai dengan kata pepatah yaitu "merah darah dapek dicaliak, putih hati baa keadaan", yang artinya warna merah memiliki makna warna darah dapat dilihat dan warna putih memiliki makna bersihnya dan putihnya hati sesuai keadaan. Namun warna pada tongkat ini bisa saja bervariasi agar terlihat menarik, seperti warna hijau dan hitam dan gabungan warna lainnya.

Penari pada tari Galombang ini ada 8 penari, 4 penari untuk pihak menanti dan 4 penari lainnya untuk pihak mendatang, penari pada tari Galombang seharusnya adalah laki-laki, karena kekurangan penari laki-laki di dalam Perguruan Kato Sepakat maka perempuan juga bisa ikut serta dalam menarikan tari galombang ini. Di Perguruan Kato Sepakat, khususnya di Perguruan Tunas Muda, tari ini dapat dibawa oleh penari dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, dalam pesta pernikahan, penari yang masih di bawah umur tidak diizinkan untuk tampil karena dianggap berisiko. Hal ini disebabkan adanya unsur pertarungan atau adegan perkelahian menggunakan senjata tajam yang dapat membahayakan keselamatan mereka.

Perkelahian tersebut maksudnya ialah tidak menerima pendatang dengan menggunakan tongkat dan mengarahkan tongkat tersebut

kepada pendatang, dengan tujuan menembak atau di tembakkan. Hal ini merupakan sebuah peringatan untuk pendatang karena mereka belum bisa menerima kehadiran para pendatang di tempat mereka, dengan adanya aba-aba "*anggar*" yang artinya di mulai, maka terjadilah perkelahian, basilek yang menggunakan senjata tajam. Setelah permainan pisau atau senjata tajam tadi barulah dapat kata mufakat antara Dubalang dengan Dubalang, barulah rajo pada tari Galombang Kato Sepakat bisa masuk pada penampilan tari tersebut. Durasi penampilan tari Galombang tergantung pada jarak pihak yang mendatang dan menanti, semakin jauh jarak semakin lama penampilan dan semakin dekat jarak semakin pendek durasi penampilan. Dari banyaknya Organisasi kelompok seni yang berbasis Adat hanya Perguruan Kato Sepakatlah yang menggunakan tari Galombang Kato Sepakat, tari Galombang dengan ciri khas daerahnya sendiri. Semua penari yang ada dalam Perguruan Kato Sepakat rata-rata pandai dan bisa menarikan tari Galombang ini.

Musik pengiring pada tarian ini yaitu alat musik tradisional khas Koto Tangah pupuik batang padi, gandang duo, 6 buah talempong pacik dan acar. Asal usul pupuik tersebut adalah dari Rajo, pembantu Rajo, tidak boleh menggunakan pupuik lain, hanya boleh dan wajib menggunakan pupuik batang padi.

Alek babako memiliki makna khusus, dimana "*alek*" berarti arak arak atau prosesi, sedangkan "*babako*" adalah sebuah upacara adat pra-pernikahan dan tahapan dalam pernikahan di Minangkabau yang diselenggarakan dari pihak ayah. Babako merupakan Tradisi yang mencerminkan semangat gotong royong dalam masyarakat Minangkabau, yang terlihat ketika keluarga ayah calon pengantin wanita (*bako*) memberikan barang antaran sebagai bentuk dukungan. Barang antaran ini terdiri dari berbagai perlengkapan yang diperlukan si calon pengantin wanita, disusun dalam baki-baki sesuai jumlah yang akan diberikan (dikenal sebagai *babaki*). Selain itu, dalam prosesi babako juga dibawa siring lengkap sebagai simbol adat, nasi kuning dengan singgang ayam sebagai hidangan tradisional, serta berbagai kebutuhan seperti pakaian, perhiasan emas, lauk-pauk, dan aneka kue. Acara ini menjadi wujud kasih sayang keluarga bako terhadap calon

pengantin wanita, dengan memberikan bantuan berupa barang antaran atau dukungan finansial sesuai kemampuan mereka. Tradisi babako biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum akad nikah. Prosesi ini dimulai dengan penjemputan calon pengantin wanita oleh keluarga dari pihak ayah (induk bako) untuk menginap di rumah keluarga ayahnya. Selama berada di sana, para tetua akan memberikan petuah dan nasihat berharga sebagai bekal bagi calon pengantin wanita (*anak daro*) dalam menjalani kehidupan pernikahan. Setelah itu, *anak daro* akan diarak kembali ke rumahnya dengan meriah, diiringi tabuhan musik tradisional yang dimainkan oleh keluarga bako sepanjang perjalanan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994:1-17) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (1988:168) bahwa "Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karna ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian itu". Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, proses data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Galombang Kato Sepakat

Tari Galombang Kato Sepakat merupakan salah satu tarian yang ada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Tari ini sudah ada sejak tahun 1963-an. Kato Sepakat yang di maksud karena terjadinya perkumpulan seluruh niniak mamak yang ada di Koto Tangah dalam musyawarah mufakat, maka di dapatilah hasil dari perkumpulan niniak mamak tersebut di beri sebutan "kata yang telah disepakati". Ide dari sebutan Tari Galombang Kato Sepakat di

ciptakan pertama kali oleh alm. Syamsul Bakhri, ia adalah niniak mamak yang tertua dan selaku guru tua serta penghulu yang ada di Koto Tangah. Tari Galombang Kato Sepakat dengan tujuan bukan sebagai menyambut tamu tetapi sebagai menanti dan menghalang tamu masuk, ini dikarenakan pihak yang menanti belum mengetahui tujuan pihak yang mendatang maka terjadilah perkelahian terlebih dahulu di dalam gerakan Tari Galombang Kato Sepakat, menggunakan properti tongkat yang dililiti atau dihiasi dengan warna sebagai bentuk dan simbol senjata berupa pistol, kemudian bersilat dengan memakai properti senjata tajam pisau garpu asli german, ketajaman pisau ini sangat berbahaya maka para penari Tari Galombang Kato Sepakat melakukan ritual khusus agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tari Galombang Kato Sepakat memiliki gerakan yang berlawanan dari pihak menanti dengan pihak mendatang, sebagai bentuk gambaran perlawanan yang masih belum di setuju, setelah terjadinya perdamaian di akhir gerakan pada tari ini yang artinya pihak menanti sudah mengetahui apa tujuan dari pihak mendatang, dan diizinkan masuk atau menerima kehadiran mereka, barulah pengantin di perbolehkan masuk ke dalam.

Oleh karena itu Tari Galombang Kato Sepakat memiliki makna sebagai menanti dan menghambat tamu masuk sebagai bentuk waspada dan berhati-hati terhadap pendaang yang kita belum tau apa tujuannya. Tari Galombang Kato Sepakat merupakan tari tradisional di Koto tangah yang di wariskan secara turun-temurun yang kini di bawah naungan Perguruan Kato Sepakat. Perguruan ini di teruskan oleh Bapak Nadi Pandeka Rajo, ia merupakan guru yang ada di Perguruan Koto Tangah. Pada saat ini Perguruan Kato Sepakat memiliki banyak anak di bawahnya yang sukses di bina oleh Bapak Nadi Pandeka Rajo.

2. Prosesi Acara Alek Babako di Koto Tangah

Acara Babako merupakan acara yang di buat untuk menjemput para *anak pisang* oleh *bako* nya dan di beri sesuatu yang akan menjadi kenangan bagi mereka nantinya. Langkah-langkah yang dilakukan Bako dalam acara Alek Babako:



- a. Ijab Kabul
Prosesi diawali dengan pelaksanaan *akad nikah* sesuai dengan ajaran Islam, dapat dilakukan di masjid, rumah, atau Kantor Urusan Agama (KUA). Acara ini diselenggarakan dalam suasana sakral, di hadapan keluarga dan pejabat agama. Ijab kabul menjadi pondasi spiritual yang menegaskan sahnya prosesi adat.
- b. Persiapan oleh Pihak Bako (Hantaran)
Setelah akad nikah selesai, pihak *Bako* mempersiapkan *samsampek* atau hantaran seperti Kue-kue tradisional, sirih lengkap, Kain adat serta singgang ayam, Tandu berhias, hewan kurban seperti kerbau atau kambing, yang melambangkan kehormatan dan kemegahan keluarga.
- c. Arakan Alek Bajawek / Babako
Anak Daro biasanya berpakaian adat putih lengkap ditempatkan di atas tandu. Namun pada pernikahan Dini dan Arnol tahapan arak ini dilakukan pada hari yang sama tanggal 4 Juli 2025 pada pukul 15:01 WIB, berpakaian anak daro yang diarak oleh rombongan *Bako* menggunakan kereta kuda menuju kediaman *Anak Daro*, diiringi musik tradisional serta membawa semua hantaran bersama rombongan yang telah disiapkan. Arakan ini menjadi simbol rasa bangga dan tanggung jawab keluarga *Bako* terhadap pengantin wanita.
- d. Puncak Acara dan Penutup
Sebelum acara ditutup, rombongan tiba bersama Pengantin dan ditampilkan Tari Galombang kato Sepakat. Acara ditutup dengan jamuan makan bersama sebagai simbol syukur dan kebersamaan. Prosesi diakhiri dengan ucapan terima kasih dari pihak keluarga *Anak Daro*, dan rombongan *Bako* kembali pulang.

3. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Galombang

Gerak dalam Tari Galombang Kato Sepakat adalah Gerak Hadap atau Gerak Hormat, Gerak Tari, Gerak perkelahian Silek Kumango Langkah Ampek dan Gerak Damai.

Penari Tari Galombang Kato Sepakat ditarikan dengan 2 peran yang berbeda, dalam tari ini penari memiliki peran sebagai ajudan dari raja, raja terbagi dua dari raja yang menanti atau disebut tuan rumah, dan dari raja yang datang, pengantin yang ingin memasuki

pelaminan. Dibagi dengan pihak menanti dan pihak mendatang, untuk banyak penari minimal ditarikan 2 orang dan bisa berapa saja tetapi harus genap, dalam acara Alek Babako penari tarian ini biasanya 8 orang penari, 4 penari di pihak ajudan menanti dan 4 penari di pihak ajudan mendatang.

Desain lantai dalam Tari Galombang Kato Sepakat lebih sederhana, dengan menggunakan pola lantai garis lurus horizontal. Para penari Tari Galombang Kato Sepakat tidak memakai riasan apapun karena mereka memerankan peran laki-laki, dengan menggunakan kostum baju silek hitam pada umumnya dan memakai kain songket serta deta untuk kepala agar terlihat menarik. Pada penampilan Tari Galombang Kato Sepakat para penari menggunakan 2 jenis property yaitu tongkat dan pisau garpu asli jerman.

Alat musik yang digunakan dalam Tari Galombang Kato Sepakat yaitu alat musik tradisional khas Koto Tengah berupa pupuik batang padi, gandang duo, 6 buah talempong pacik dan tamborin atau giriang-giriang. Pupuik batang padi yang digunakan karena berasal dari Rajo, pemusik dari Tari Galombang Kato Sepakat memang sengaja memakai alat musik khas dari daerah mereka, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan alat musik ini pada saat penampilan tari.

Tempat pertunjukan Tari Galombang Kato Sepakat ditampilkan pada acara alek babako di Koto Tengah Kelurahan Koto Pulai yaitu di rumah pengantin wanita dan di ditampilkan di depan pintu masuk.

4. Bentuk Penyajian Tari Galombang Kato Sepakat dalam Acara Alek Babako

Penampilan Tari Galombang Kato Sepakat dalam acara alek babako di Koto Tengah untuk mengetahui apa tujuan dari pihak mendatang dengan menunjukkan sikap waspada dan hati-hati terhadap tamu yang datang, menggambarkan proses penolakan sementara hingga tercapainya kesepakatan atau perdamaian, setelah itu tamu atau pengantin diperbolehkan masuk. Sekaligus cara untuk memperkenalkan dan melestarikan salah satu budaya yang ada di Koto Tengah.

Tari Galombang Kato Sepakat ini memiliki bacaan do'a khusus yang dilakukan sebelum penampilan tari atau sebelum tari di mulai yaitu untuk kekebalan tubuh karena menggunakan

senjata tajam. Tari Galombang Kato Sepakat disebut sebagai Tari Galombang karena gerakan tarinya yang bercampur dengan gelombang, penari akan mengangkat properti atau tongkat yang mengibaratkan senjata pistol kearah dan membuang tongkat kearah atas kepala, dalam adat ini merupakan bentuk rasa hormat juga meminta izin, nama gerakan ini disebut gerak hadap atau menghadap ke raja.

Kemudian penari bergerak menarikan Tari Galombang Kato Sepakat dengan memegang tongkat di tangan, mengayunkan kaki dan tangan seperti gelombang, melangkah miring dengan kuda-kuda silek sambil menari dan terlihat bergelombang. gerakan bolak balik yang berlawanan arah memiliki tujuan sebagai tanda melaporkan kembali apa tujuan mereka kepada raja, raja dari pihak mendatang belum mau langsung memberitahu apa tujuannya kepada pihak menanti, maka penari terus melaporkan kembali apa yang terjadi di dalam gerakan bolak balik. Penari yang di bagi menjadi dua barisan di bagian pihak menanti dan bagian pihak mendatang disebut sebagai ajudan dari raja, sebutan raja tersebut untuk pihak pendatang dan pihak yang menanti disana. Selama proses tarian ini pada gerakan bolak balik yang berlawanan arah, terjalannya komunikasi dari pihak mendatang dan pihak menanti. Ketika mereka sudah sama sama tau apa tujuan satu sama lain penari akan sama sama berhadapan kearah rajanya masing-masing, raja dari pihak tuan rumah dan pihak yang pendatang untuk saling melaporkan lagi, gerakan bolak-balik ini tidak memiliki hitungan pasti, hanya di perkirakan berapa lama sampai sang raja saling menerima. Raja memerintahkan untuk berkelahi karena mereka masih belum di terima tujuan masing-masing, karena itulah penari yang disebut sebagai ajudan dalam peran Tari Galombang Kato Sepakat ini melakukan gerakan berkelahi, tongkat yang di tangan tadi digunakan sebagai senjata awal berkelahi dengan saling memukul atau melayangkan tongkat satu sama lain kearah atas, tengah, dan bawah, artinya perkelahian di mulai.

Penari kemudian kembali saling membelakangi untuk meletakkan tongkat dan penari melanjutkan perkelahian dengan gerakan bersilat atau basilek sambil

menggunakan senjata tajam yang berada di pinggang penari. Hanya penari atau ajudan dari sisi raja tuan rumah saja yang memakai pisau dalam basilek dan penari di barisan pihak pendatang menangkisnya. perkelahian ini juga bertujuan untuk mencari titik terang dari permasalahannya, agar diselesaikan dengan baik setelah berkelahi, untuk mendapati dan mengerti maksud kedatangan mereka. Penari atau ajudan menjadi satu barisan dan bersatu, satu barisan ini berarti pihak menanti dan pihak mendatang sudah berdamai, sudah mendapati hasil dari mufakat, kata yang sudah disepakati dari kedua belah pihak kemudian menjadi satu. Kedatangan pihak mendatang pun di terima, penari membukakan jalan agar pihak mendatang bisa masuk kedalam pelaminan.

Bacaan do'a Penari Tari Galombang Kato Sepakat:

*Gum Namo nyo bumi,
Rasalam namo nyo langik
Sarato Allah Jo Muhamad,
Mintak ampun aku kapado bumi, mintak salam
aku kapado langik sarato Allah Jo Muhamad,
Aku melangkah kan langkah ampek
Partamo langkah Sariat
Ka duo langkah tarikat
Ka tigo langkah hakikat
Ka ampek langkah marifat,
Nan ampek kapado nantigo
Nan tigo kapado nan duo
Nan duo kapado nan Aso,
Aso hujud samato Mato
Kalau Kito melangkah kapado tuhan
Tibo di tuhan Kito Baranti,
Wailla robbika fantali
Bismillahi tawakaltu alaulahi lahaua walakuata
illallahi alium azim amin,*

5. Pembahasan

Bentuk Penyajian dalam tari merupakan struktur secara keseluruhan yang disusun dalam sebuah tari. Menurut Edi Sedyawati (1981:31) menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari penciptanya kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.



Tari Galombang Kato Sepakat di dalam sebuah tari merupakan ciri khas dari daerah Koto Tengah, dikarenakan tari ini memiliki makna, tujuan dan bentuk penyajian yang berbeda dari Tari Galombang pada umumnya, Bentuk Penyajian Tari Galombang Kato Sepakat yang berasal dari daerah di Koto Tengah Kelurahan Koto Pulai yaitu bersifat representational. Tari ini merupakan tari yang menjadikan penarinya seorang tokoh atau ajudan, dan seorang pengantin sebagai Rajanya. Tari Galombang Kato Sepakat ditampilkan pada acara Alek babako, sebuah tarian yang memiliki fungsi sebagai penyatu kedua belah pihak dengan cara perkelahian kemudian menemukan tujuan keduanya dan mencari kata sepakat sebagai hasil perdamaian. Para penari harus menjalankan tugasnya sebagai ajudan dari masing-masing raja menyampaikan amanat dan berkomunikasi melalui gerak, dengan menggunakan properti tongkat dan pisau sebagai senjata seorang ajudan.

Dalam Acara Alek Babako di Kelurahan Koto Pulai, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat, terdapat Langkah-langkah dalam acara Alek Babako yaitu disaat ijab Kabul, persiapan oleh Bako berupa Hantaran, maarak dan penutupan makan bersama. Tari Galombang Kato Sepakat dilaksanakan Pada tanggal 4 Juli 2025 pada pukul 16:25 WIB setelah pengantin sampai dilokasi pesta pernikahan.

Tari Galombang Kato Sepakat terdiri dari beberapa motif gerak yaitu: 1) Gerak Sambah, 2) Gerak Tari, 3) Perkelahian Silek Kumango Langkah Ampek, 4) Gerak Damai. Tari Galombang Kato Sepakat ditarikan oleh 8 penari, jumlah penari tidak ditentukan tetapi, biasanya dalam penampilan acara Alek Babako yaitu 8 penari (4 penari untuk ajudan pihak menanti dan 4 penari lainnya sebagai ajudan pihak mendatang). Pola lantai Tari Galombang Kato Sepakat menggunakan dua garis lurus horizontal dan gerak damai menggunakan pola dua garis vertikal dengan beberapa arah hadap penari.

Alat musik pada tarian ini juga unik karena menggunakan pupuik batang padi, yang dimainkan oleh pemusik dalam tarian ini. Bukan hanya pupuik batang padi saja, gandang duo, giriang-giriang, serta talempong pacik juga digunakan dalam musik iringan tari ini, sehingga membangun suasana di dalam Tari Galombang

Kato Sepakat. Penari dalam Tari Galombang Kato Sepakat tidak menggunakan makeup karena penarinya memerankan karakter laki-laki dengan kostum Penari yang menggunakan baju silek, songket dan deta sebagai aksesoris kepala dan pinggang.

Properti yang digunakan yaitu tongkat yang dililit dengan kertas 2 warna, terbuat dari rotan serta menggunakan pisau garpu asli jerman sebagai senjata dalam gerak perkelahian. Tempat pertunjukan tari dilakukan didepan pintu masuk, pertunjukan berlangsung pada pukul 16:25 WIB. Dengan durasi tari sekitar 4 menit 14 detik.

Kesimpulan

Bentuk Penyajian Tari Galombang Kato Sepakat dalam Acara Alek Babako terdiri dari gerak, penari, desain lantai, tatarias dan busana, properti, musik, tempat pertunjukan. Tari Galombang Kato Sepakat terdapat 4 ragam gerak dalam Tari Galombang Kato Sepakat yaitu: Gerak Sambah, Gerak Tari, Gerak Perkelahian, Gerak Damai. Pola lantai garis horizontal dan vertikal dengan arah hadap yang beragam. Tari Galombang Kato Sepakat ditarikan oleh 8 penari, 4 penari pihak menanti dan 4 penari lainnya penari pihak mendatang, dengan durasi tari sekitar 4 menit 14 detik. Musik pengiring tarian ini menggunakan alat musik tradisional khas daerah Koto Tengah yaitu pupuik batang padi, gandang duo, giriang- giriang dan talempong pacik. Tari Galombang Kato Sepakat menggunakan property tongkat yang terbuat dari rotan kemudian diberi hiasan yang dililit oleh kertas minyak 2 warna serta menggunakan pisau asli jerman yang sangat tajam. Kostum yang digunakan yaitu kostum silek warna hitam dengan tambahan kain songket di pinggang dan kain deta di kepala penari. Penari dalam tarian ini tidak menggunakan riasan karena mereka memerankan seorang laki-laki atau seorang ajudan. Tari Galombang Kato Sepakat ditampilkan di depan pintu masuk pada acara Alek Babako.

Rujukan

- Asriati, A. (2012). *Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang*. <https://www.academia.edu/download/73000888/1808.pdf>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.



- Desfiarni, D. (2019). *Eksistensi Tari Galombang dalam Tradisi Minangkabau di Kota Padang* [Universitas Negeri Padang].
[http://repository.unp.ac.id/29009/1/Artikel/Desfiarni Galombang.pdf](http://repository.unp.ac.id/29009/1/Artikel/Desfiarni%20Galombang.pdf)
- Diana, & Darmawati. (2017). [Judul tidak tersedia] (p. 250). [Penerbit tidak tersedia].
- Indrayuda. (2012). *Seni Tari: Menilik Khasanah Budaya dan Pendidikan*. Sukabina Press.
- Indrayuda. (2017). *Tari Tradisi Minangkabau: Fungsi, Bentuk, dan Nilai Budaya*. Sukabina Press.
- Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, A. (2020). Adat Istiadat sebagai Sistem Sosial Budaya dalam Masyarakat Tradisional. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 234–245.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3857>
- Pekerti Widya. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertunjukan dalam Masyarakat Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, R (2008). *Seni Tari (Jilid 2)*.
- Sumandiyo, H. (2005). [Seni dalam Pendekatan Multidisipliner] (p. 5).